

Perjanjian No. : III/LPPM/2012-09/106-P

'Sintesa Arsitektur Lokal dan Non Lokal Gedung Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya'

Laporan Penelitian



Disusun Oleh :

Ir. Bachtiar Fauzy, MT.
Dr. Ir. Purnama Salura, MMT., MT.
Agatha Putri

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Katolik Parahyangan
(Desember 2012)**

ABSTRAK

Kota Surabaya merupakan kota pelabuhan utama di bagian timur Pesisir Utara Jawa, dengan letak geografis yang strategis, maka dengan masuknya berbagai budaya pendatang, maka akan bercampur dengan budaya dan alam lokal melalui proses interaksi budaya yang sering disebut dengan akulturasi budaya. Melalui proses akulturasi budaya inilah akan terbentuk aneka ragam arsitektur sebagai bentuk akulturasi arsitektur, sehingga dengan proses tersebut akan bermunculan percampuran gaya arsitektur lokal dan non lokal. Pengaruh budaya dalam arsitektur ini dapat terlihat pada berbagai bangunan, khususnya pada bangunan gedung Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya.

Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat mengungkap adanya fenomena akulturasi budaya berdasarkan pertimbangan konteks lokal pada tataran perkembangan global. Arsitektur Kolonial merupakan salah satu wujud dari kebudayaan Eropa yang ada di Indonesia melalui proses membangun dengan gaya dan keteknikannya, maka berdasarkan pada konteks kondisi alam, khususnya yang berkenaan dengan iklim tropis di Indonesia.

Pendekatan yang akan digunakan dalam mengungkap fenomena arsitektur gedung Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya ini menggunakan metoda deskriptif, kualitatif dan interpretatif berdasarkan sintesa yang dilakukan pada aspek arsitektur lokal dan non lokal, sedangkan teori yang digunakan adalah teori archetype dan teori fungsi, bentuk dan makna yang dapat digunakan untuk menganalisis berdasarkan konteks alam dan budaya setempat (*nature-culture*). Sedangkan unsur arsitektur non lokal akan dianalisis menggunakan prinsip-prinsip penataan dan langgam arsitektur Kolonial pada awal abad ke-19.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan tentang bagaimana bentuk perpaduan unsur budaya dan arsitektur serta ragamnya. Unsur unsur arsitektur yang berpengaruh pada gedung Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya ini dapat terlihat pada bagian sosok, wujud, elemen dan komponen bangunan serta materialnya. Terutama sekali pada bentuk perpaduan unsur non lokal dan non lokal yang tereksresi pada bangunan tersebut, sehingga kedua unsur tersebut dapat bercampur dengan baik dan menjadikan arsitektur gedung Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya ini sebagai representasi bentuk arsitektur *Indische*.

Kata kunci: sintesa, arsitektur, lokal, non-lokal, perpustakaan.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Ruang Lingkup Penelitian	2
1.3. Pertanyaan Penelitian	2
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
BAB II. PENDEKATAN TEORITIK	4
2.1. Pandangan Teoritik	4
2.2. Pendekatan Teori Lokal dan Non Lokal	5
BAB III. WUJUD ARSITEKTUR GEDUNG PERPUSTAKAAN BANK INDONESIA DI SURABAYA	8
3.1. Deskripsi Bangunan	8
3.2. Sejarah Bangunan	8
3.3. Deskripsi Arsitektural	9
BAB IV. SINTESA ARSITEKTUR LOKAL DAN NON LOKAL GEDUNG PERPUSTAKAAN BANK INDONESIA DI SURABAYA	12
4.1. Tata Massa Bangunan pada Konteks Lingkungan	12
4.2. Bentuk dan Tatahan Bangunan	13
4.3. Bentuk dan Elemen Pelingkup Ruang	19
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	25
5.1. Kesimpulan	25
5.2. Saran	26
DAFTAR PUSTAKA	iii

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki letak yang sangat strategis dalam hal pelayaran dan perdagangan dunia dimana posisinya berada di antara dua samudera dan benua sehingga menjadikan Indonesia sebagai wilayah yang strategis untuk dikunjungi oleh bangsa-bangsa luar yang melakukan pelayaran dan perdagangan seperti : Cina, Arab, Belanda, Portugis, Spanyol, India dan lain sebagainya.

Salah satu tempat yang strategis untuk dikunjungi oleh bangsa pendatang adalah kawasan pesisir, khususnya Pesisir Utara Jawa. Dengan demikian kawasan Pesisir ini dapat dikatakan sebagai tempat pertemuan budaya pendatang dan lokal. Pertemuan budaya pendatang dan lokal ini akan menghasilkan terbentuknya percampuran budaya melalui proses akulturasi budaya.

Akulturasi budaya ini akan menghasilkan percampuran arsitektur yang salah satunya dapat ditelusuri melalui peninggalan bangunan yang memiliki nilai sejarah. Arsitektur sebagai obyek lingkungan binaan memiliki karakteristik yang terekspresi pada tampilan bangunannya. Salah satu dari peninggalan bangunan sebagai wujud dari proses akulturasi budaya dan arsitektur adalah bangunan Kolonial (Belanda) yang memiliki keunikan tersendiri.

Surabaya sebagai salah satu kota yang ada di kawasan Pesisir Utara Jawa sudah berkembang sangat pesat, seiring dengan perkembangan arsitekturnya. Surabaya sebagai kota yang strategis, berdasarkan sejarah panjang membuat pemerintah Kolonial Belanda memutuskan Surabaya sebagai pelabuhan utama di ujung Timur Pulau Jawa. Seiring dengan perkembangannya kawasan ini menjadi tempat terjadinya interaksi budaya dan arsitektur, interaksi yang dimaksud berdasarkan masuknya budaya pendatang seperti : Cina, Arab dan Kolonial Belanda.

Salah satu yang menarik dari proses percampuran budaya dan arsitektur tersebut adalah peninggalan bangunan-bangunan Kolonial yang sangat dominan di kota Surabaya. Bangunan-bangunan tersebut memiliki nilai sejarah penting, ada beberapa fungsi bangunan Kolonial tersebut, seperti : perkantoran, perumahan, ibadah (gereja), sekolah, perbankan dan lain sebagainya. Dengan demikian yang menarik dari bangunan-bangunan tersebut adalah gedung Perpustakaan Bank Indonesia yang menjadi salah satu bangunan heritage yang

memiliki karakteristik spesifik sebagai bangunan indish. Bangunan ini merupakan bentuk percampuran arsitektur lokal (tropis) dan pendatang (Kolonial), sehingga percampuran ini menarik untuk diangkat sebagai kasus studi yang dapat mengungkap terbentuknya percampuran unsur unsur arsitektur lokal dan non lokal.

1.2. Ruang Lingkup Penelitian

Telaah mengenai ‘*Sintesa Arsitektur Lokal dan Non Lokal Pada Gedung Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya*’ ini yang akan berpumpun pada penelitian yang bersifat deskriptif-analitis dan interpretatif, berlandas pada bukti empiris lapangan yang ditemukan dalam kasus studi, yang ditentukan berdasarkan tingkat paparan (*exposure*) terhadap pengaruh budaya dan arsitektur lokal dan non lokal (pendatang).



Gambar 1,2
Peta Lokasi dan Fasade Gedung Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya

1.3. Pertanyaan Penelitian

Untuk memahami unsur unsur arsitektur lokal dan non lokal secara komprehensif, maka pada kajian penelitian ini akan dibahas lebih lanjut sintesa yang merujuk pada bahasan dan kajian tentang bagaimana bentuk percampuran unsur lokal dan non lokal yang pada akhirnya akan ditemukan dominansi dari kedua unsur budaya dan arsitektur tersebut secara totalitas dan komprehensif. Secara keseluruhan kajian penelitian ini akan dikemukakan pertanyaan penelitian yang menyangkut tentang sintesa arsitektur lokal dan non lokal pada Gedung Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya sebagai berikut :

- (1). Unsur, budaya, dan gaya arsitektur apa saja yang mempengaruhi wujud arsitektur Gedung Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya ?
- (2). Bagaimana wujud arsitektur Gedung Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya?
- (3). Bagaimana sintesa arsitektur lokal dan non lokal pada Gedung Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian dari proses sintesa arsitektur lokal dan non lokal pada gedung Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya ini akan memberikan kontribusi pada pemahaman secara totalitas bagaimana wujud dan unsur arsitektur lokal dan non lokal terbentuk. Untuk itu akan dirumuskan tiga tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- (1). Memahami unsur, budaya, dan gaya arsitektur apa saja yang mempengaruhi wujud arsitektur Gedung Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya.
- (2). Memahami wujud arsitektur Gedung Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya.
- (3). Memahami sintesa arsitektur lokal dan non lokal pada Gedung Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya.

Kemudian dilanjutkan dengan memberikan gambaran manfaat penelitian, sebagai berikut : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada pengetahuan teoritis serta empiris untuk pengembangan ilmu pengetahuan arsitektur lokal dan non lokal dalam menghadapi konteks perubahan global.

BAB II

PENDEKATAN TEORITIK

2.1. Pandangan Teoritik

Isu utama dalam penelitian ini adalah bagaimana sintesa arsitektur lokal dan non lokal pada Gedung Bank Indonesia di Surabaya dalam konteks perubahan. Diyakini bahwa unsur arsitektur selalu terdiri dari : pertama, fungsi yaitu satu jenis atau kumpulan aktivitas; kedua bentuk yang berupa ruang atau ruangan fisik yang mengakomodasi aktivitas; ketiga makna atau arti yang ditangkap oleh pengamatnya dari tampilan aktivitas dan bangunan tersebut (Salura, 2010).

Pandangan tentang Tipomorfo yang dikemukakan oleh Quatremere de Quincy dan dikembangkan oleh Aldo Rosi. Tipologi masuk kedalam kategori teori klasifikasi. Dalam perjalanannya tipologi sering juga digunakan untuk mengklasifikasikan bentuk fisik atau fungsi bangunan. Argumen ini akan dikembangkan dan dielaborasi lanjut pada studi ini selain tipologi fisik serta fungsi bangunan, juga tipologi yang mengabstraksikan bentuk dan kegiatan fisik menjadi tipe abstrak.

Pandangan lain yang menyebutkan tentang tipologi dan bentuk arsitektur, seperti yang dikemukakan oleh Antariksa (2010), bahwa : tipologi adalah suatu studi yang berkaitan dengan tipe dari beberapa objek yang memiliki jenis yang sama. Tipologi merupakan sebuah bidang studi yang mengklasifikasikan, mengelaskan dan mengelompokkan objek dengan ciri khas struktur formal yang sama dan kesamaan sifat dasar ke dalam tipe-tipe tertentu dengan cara memilah bentuk keragaman dan kesamaan jenis.

Pandangan tentang arsitektur dalam konteks bentuk dan ruang yang dikemukakan oleh Antariksa. Arsitektur terbentuk melalui peran pengamat yang menikmati bentuk dan ruang secara komprehensif dan berkesinambungan, masyarakat dituntut untuk berperan dalam perkembangan arsitektur (Antariksa, 1985).

Pandangan tentang makna dalam arsitektur yang dikemukakan oleh Geoffrey Broadbent dan dikembangkan lebih lanjut oleh Salura. Teori relasi fungsi, bentuk dan makna berperan dalam proses menstrukturkan kembali. Fungsi harus distrukturkan agar bisa mempunyai bentuk, demikian pula bentuk harus menyampaikan pesan agar bisa dimaknai. Makna harus dikontekskan kembali pada fungsi semula.

2.2. Pendekatan Teori Lokal dan Non Lokal

2.2.1. Teori Lokal

Teori ini mengemukakan tentang cara memandang realitas dengan kembali pada benda itu sendiri. Untuk melihat benda itu sendiri perlu dilakukan reduksi (penyaringan) berdasarkan pengalaman. Christian - Norberg Schulz sebagai arsitek telah melakukan penerapan fenomenologi dalam arsitektur dengan mengetengahkan konsep '*genius loci*' dan '*place making*'. Dengan landasan itulah kemudian teori tentang spirit tempat dan membuat atau merancang tempat menjadi bagian yang tidak terlepas dengan upaya melihat objek berdasarkan pengalaman dan pemahaman.

- **Teori Arsitektur Tropis**

Iklim merupakan aspek yang sangat mempengaruhi pada bentuk bangunan yang ada di kawasan tersebut dalam menciptakan tingkat kenyamanan termal manusia. Arsitektur sebagai karya lingkungan binaan sudah seharusnya dipengaruhi oleh kondisi iklim setempat. Pada dasarnya iklim tropis akan melahirkan arsitektur tropis yang merupakan salah satu konstrain dalam perancangan arsitektur untuk memecahkan permasalahan yang muncul pada lingkungan binaan tersebut. Arsitektur tropis merupakan representasi dari wujud pertimbangan iklim yang dapat memberikan kenyamanan kepada pengguna bangunan yang terwujud dalam bentuk penyikapan terhadap konteks lingkungan alam, seperti : orientasi, pola ruang, bentuk bangunan serta penggunaan material dan vegetasi yang melingkupinya.

Orientasi dan pola ruang diarahkan berdasarkan arah matahari untuk menghindari sengatan panas matahari langsung serta untuk aliran udara yang bertiup dari Selatan ke Utara atau sebaliknya. Dari segi bentuk, ada tiga penyikapan yaitu terhadap langit (atap), lingkungan sekitar (dinding) dan terhadap tanah (pondasi). Penggunaan material alami berfungsi untuk menyerap panas matahari langsung serta dapat memantulkan sehingga dapat mendinginkan temperatur dalam bangunan. Penghijauan atau penanaman vegetasi di sekitar bangunan membantu memberikan kesejukan dan kenyamanan serta untuk mengatasi polusi udara maupun suara yang ditimbulkan oleh kebisingan lingkungan.

- **Teori Budaya dan Arsitektur Jawa**

Dalam tradisinya orang Jawa selalu berpegang teguh pada filsafah hidup yang religius dan mistis, serta sikap hidup yang menjunjung tinggi nilai etis dan moral hidup. Orang Jawa selalu mengkaitkan segala sesuatu dengan Tuhan dan penghormatan terhadap arwah nenek moyang, serta kekuatan yang tidak tampak oleh indera manusia, dalam rangka mencari keselamatan lahir dan batin melalui kegiatan relasi dengan alam, masyarakat dan pribadi.

Orang Jawa menggunakan simbol-simbol kesatuan, kekuatan, dan keluhuran. Arsitektur tradisional merupakan hasil kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan perkembangan suatu suku bangsa. Oleh karena itu arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas suatu suku atau bangsa. Masyarakat Jawa menganut empat patokan simbol, yaitu : dualisme, pusat (center), mancapat dan mancalimo.

Rumah tradisional Jawa secara umum dibagi menjadi empat zona, yaitu zona publik, semi-publik, semi-privat, dan privat. *Zoning* ini melambangkan hirarki fungsi yang mewadahnya, selain secara horisontal, hirarki ruang juga nampak secara vertikal melalui perbedaan ketinggian ruang. Semakin tinggi ruang, semakin penting fungsi yang ada didalamnya serta perbedaan ketinggian ruang melambangkan hirarki yang ada didalamnya.

Ruang dengan naungan atap yang paling tinggi merupakan ruang dengan fungsi yang paling penting. Dalam arsitektur rumah tradisional Jawa, *zoning* dibuat untuk menjaga kualitas ruang dalam bangunan, sehingga ruang publik dan ruang privat memiliki kualitas masing-masing. *Zoning* ruang seperti ini banyak dijumpai pada arsitektur modern karena dianggap efektif dalam memisahkan ruang publik dan ruang privat.

2.2.2. Teori Non Lokal (Modern-Kolonial)

Teori ini mengkaitkan antara realitas dengan struktur dalam yang terkandung pada seluruh aspek kehidupan manusia. Pandangan dalam teori ini terdiri dari dua sisi, yakni : struktur dan sistem. Pemikir seperti Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce telah mengangkat strukturalisme ke dalam tataran epistemologis dan metodologis melalui konsep yang dikembangkan dengan struktur '*diadic*' (langue-parole dan signifier –signified) dan '*triadic*' (sign-object-interpretant).

- **Teori Arsitektur Kolonial**

Gaya arsitektur kolonial muncul dari rasa kerinduan para penjajah atau penguasa akan kampung halamannya. Para penjajah/penguasa ini mayoritas adalah orang Eropa. Mereka membangun tempat tinggal di daerah jajahannya sesuai dengan gaya yang berkembang di negara asalnya untuk menciptakan suasana yang serupa. Dalam penerapannya desain yang dihasilkan tidak sama seperti yang ada di negara asalnya, melainkan dapat menyesuaikan dengan iklim, material, serta teknik pembangunannya.

Karakteristik arsitektur Kolonial yang diterapkan seperti : pola tatanan massa *cluster*, denah simetris, serta ornamen-ornamen pada kepala, badan dan kaki bangunan serta ornamen pada elemen arsitektur ini banyak digunakan khususnya pada arsitektur Kolonial antara tahun 1900 sampai dengan tahun 1920.

Merujuk pada perkembangan arsitektur Kolonial yang ada di kawasan Eropa pada tahun 1920 – 1940 sudah muncul berbagai macam teori yang berkembang, seperti : paham modern yang berpengaruh sangat besar pada perkembangan arsitektur modern saat itu di Eropa. Tetapi dengan melihat pada perkembangan arsitektur di Eropa, paling tidak juga akan mempengaruhi arsitek Belanda yang berkiprah di tanah air, khususnya bangunan bangunan yang ada di kota Surabaya.

Beberapa gaya yang mempengaruhi arsitektur Kolonial Belanda pada masa modern ini dapat ditelusuri, yang salah satunya adalah gedung Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya. Gaya dan langgam arsitektur yang berkembang dan mewarnai arsitektu tersebut adalah : *Arts & Crafts*, *Art Nouveau*, *De Stijl*, dan *Art Deco*.

BAB III

WUJUD ARSITEKTUR GEDUNG PERPUSTAKAAN BANK INDONESIA DI SURABAYA

Dalam menelusuri bentuk dan wujud arsitektur lokal dan non lokal, maka akan diuraikan lebih lanjut bagaimana sintesa arsitektur lokal dan non lokal pada Gedung Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya melalui telaah konsep fungsi, bentuk dan makna arsitektur sebagai berikut :

3.1. Deskripsi Bangunan

Dalam mengungkap bagaimana karakteristik bangunan gedung Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya ini, maka akan dideskripsikan data data bangunan berdasarkan latar belakang sejarah dan status bangunan ini sebagai berikut :

Tabel 1. Deskripsi Gedung Perpustakaan Bank Indonesia, Surabaya

No	Keterangan Gedung dan Spesifikasi Bangunan
1	Bangunan gedung Perpustakaan Bank Indonesia berlokasi di Jalan Taman Mayangkara No.6, lokasi tapak bangunan ini berada di antara jalan utama, yakni : Jalan Raya Darmo dan Jalan Diponegoro (berada diseberang Kebun Binatang Surabaya)
2	Gedung Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya ini dibangun pada tahun 1921
3	Bangunan ini memiliki luas tanah / lahan seluas = 4140 m ²
4	Gedung Perpustakaan ini statusnya dimiliki oleh otoritas Bank Indonesia, khususnya di Surabaya
5	Bangunan ini menggunakan material penutup atap dari bahan sirap kayu
6	Bangunan ini menggunakan material dinding <i>Bearing wall</i> (eksterior bangunan dihiasi batu alam), dinding menggunakan ketebalan 1 batu
7	Bangunan ini menggunakan material lantai dengan bahan tegel dan marmer

3.2. Sejarah Bangunan

Berdasarkan sejarah bangunan gedung Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya ini pada awalnya berfungsi sebagai bangunan rumah tinggal yang berada di kawasan Surabaya bagian selatan. Bangunan ini didirikan oleh biro arsitek Belanda yang berlokasi di Surabaya, yaitu: *Architecten en ingenieur bureau Job en Sprij* pada tahun 1921 yang merupakan awal dari proses membangun berdasarkan kebutuhan akan fungsinya tersebut. Pada awalnya

pembangunan gedung Perpustakaan Bank Indonesia ini dikenal dengan beberapa nama gedung seperti : *Woning voor Agent van Javasche Bank* yang merupakan rumah kediaman pejabat *Javasche Bank* pada saat itu.

Sehubungan dengan perkembangan lebih lanjut, maka penggunaan fungsi bangunan ini berlangsung dari tahun 1921 sampai dengan tahun 1950 (data mengenai pemanfaatan dan kepemilikan bangunan ini pada masa tersebut tidak dapat diketahui). Setelah bangunan ini dimanfaatkan sebagai rumah tinggal, maka pada tahun 1950 sampai dengan tahun 1959 bangunan ini digunakan oleh TNI sebagai rumah dinas Komando Militer Kota Besar Surabaya (pada masa itu digunakan sebagai rumah tinggal Mayor Djarot Subiantoro).

Melihat perkembangan lebih lanjut, maka pada tahun 1959 sampai dengan tahun 1975, bangunan ini disewa dan digunakan sebagai kantor oleh Perwakilan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kemudian bangunan ini beralih fungsi menjadi museum pada tahun 1975 sampai dengan tahun 2004, bangunan ini kemudian berubah fungsi menjadi museum yang dikenal dengan nama : Museum Propinsi Jawa Timur dengan nama museum Mpu Tantular. Pada tahun 2004, museum Mpu Tantular ini dipindah lagi ke Sidoarjo dan kemudian dikembalikan kepada pemilik awal Bank Indonesia.

Lebih lanjut bangunan ini beralih fungsi menjadi Perpustakaan Bank Indonesia Surabaya yang saat itu diresmikan pada tanggal 15 Juli 2012 oleh Walikota Surabaya : Tri Rismaharini.

3.3. Deskripsi Arsitektural

Kawasan yang berada disekitar tapak pada Jalan Raya Darmo dan Jalan Diponegoro Raya merupakan kawasan yang sangat ramai tapi tetap teratur, dimana kedua jalan ini merupakan jalan yang lebar dengan pepohonan di median jalan yang terletak di sisi Timur dan Barat tapak. Letak bangunan Perpustakaan Bank Indonesia ini memiliki orientasi ke arah Selatan dengan bentuk lahan menyerupai segi lima. Orientasi bangunan yang menghadap ke Selatan membuat bangunan ini menjadi *focal-point* pada kawasan jalan Darmo, dimana kawasan ini merupakan pintu masuk kota Surabaya dari arah Selatan.

Pada kompleks Perpustakaan Bank Indonesia ini terdapat bangunan utama dan bangunan penunjang. Dalam pengamatan lebih dalam, bangunan utama ini berfungsi sebagai perpustakaan saja. Pada bangunan utama susunan ruang dalamnya dirancang dengan bentuk simetris dan berorientasi Utara-Selatan memberikan kesan formal pada bangunan yang secara keseluruhan ruang tersebut dapat terhubung melalui koridor tengah yang berada di dalam bangunan.

Pada sisi-sisi luar bangunan terdapat selasar yang selain berfungsi sebagai ruang sirkulasi, juga sebagai tempat menikmati suasana lingkungan. Selasar samping di bagian belakang bangunan yang terhubung ke *hall* utara tidak ada akses langsung menuju selasar belakang karena dibatasi oleh pintu. Selain itu juga terdapat teras yang berdimensi lebih kecil dari teras penerima di sisi Timur dan Barat bangunan yang dapat diakses melalui ruang baca. Pada bagian belakang bangunan terdapat lounge yang merupakan bekas terusan dari serambi belakang yang menghubungkan bangunan utama dengan bangunan penunjang.

- **Elemen Bagian Atas Bangunan (Elemen Kepala Bangunan)**

Elemen yang terlihat pada bagian atas bangunan yang berupa bagian atap memiliki bentuk yang unik dengan motif motif pada atap bangunan. Berdasarkan bentuk dan dimensi atap yang besar maka dapat dilihat sebagai bentuk atap menyerupai bentuk atap tipe *mansard* (bentuk atap yang biasanya diterapkan pada bangunan rumah tinggal di Eropa) dengan bentuk kemiringan ganda pada empat sisinya, serta adanya lubang angin dan finial atau mahkota atap yang menambah nilai estetis yang menjadikan atap bangunan ini memiliki suatu elemen arsitektur yang menarik dan spesifik berdasarkan karakteristik tersebut.

Bentuk atap bangunan Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya ini menggunakan struktur dan konstruksi kuda kuda dengan bahan kayu sebagai kerangka atap dengan struktur yang rumit dan spesifik, dengan adanya kemiringan ganda dengan ekspresi bentuk lipatan lipatan pada bagian atap yang memiliki kemiringan curam berdasarkan pertimbangan terhadap iklim tropis (aspek nature).

- **Elemen Bagian Pelingkup Bangunan (Elemen Badan Bangunan)**

Elemen pelingkup bangunan merupakan pembentuk karakteristik bangunan yang secara keseluruhan elemen pelingkup dinding ini menggunakan sistem *bearing wall* (dinding pemukul) yang keseluruhan dinding bangunannya dicat warna putih. Pada bagian eksterior bangunan ini menggunakan material batu alam pada bagian kaki dan lempeng batu belah yang membesar ke bagian atas sebagai unsur dekoratif yang mengekspresikan tekstur kasar dan memberikan kesan kokoh dan kuat.

Bentuk dekorasi pada elemen kolom bangunan ini merupakan bentuk bangunan yang menarik dan paling menonjol dari bagian pelingkup utama badan bangunan, hal ini terekspresi pada tampak eksterior luar bangunan dengan menggunakan dimensi yang besar, yakni dengan ukuran : 60 x 25 cm. Bangunan ini memiliki dua jenis kolom yang dominan yakni pada kolom yang terdapat pada bagian muka / fasade bangunan dan bagian yang mengelilingi bangunan (sisi depan, samping kiri dan kanan serta belakang bangunan).

Pada bagian pelingkup bangunan terdapat elemen pintu dan jendela sebagai elemen yang melingkupi ruang, dimana terdapat empat jenis pintu pada bangunan ini yang menghubungkan bagian luar bangunan dengan ruang dalam. Bagian pintu tersebut menghubungkan ruang yang satu dengan lainnya yang berupa pintu panel *double* dari kayu jati dan menghubungkan ruang depan / samping dengan ruang tengah serta pintu lainnya menghubungkan ruang gudang / kamar mandi dengan ruang luar (selasar). Kedua pintu ini berbentuk pintu panel *single* dari kayu jati, sedangkan jendela pada bangunan ini memiliki dua jenis, yaitu : jendela yang terdapat pada gudang dan jendela yang berkaca patri dengan motif bentuk bentuk geometrik.

- **Elemen Bagian Bawah / Alas Bangunan (Elemen Kaki Bangunan)**

Bagian bawah / alas bangunan gedung ini sangat terlihat jelas hirarkinya, berdasarkan susunan alas lantai bangunan yang memiliki posisi lebih tinggi kurang lebih 1,2 meter dari permukaan luar / jalan. Alas bangunan ini merupakan salah satu ciri bangunan Kolonial pada umumnya yang mempertegas antara area ruang luar dan ruang dalam. Elemen kaki bangunan ini dipertegas dengan penggunaan material yang mengekspresikan bentuk yang lebih kokoh dengan material batu alam dan tersusun dengan baik.

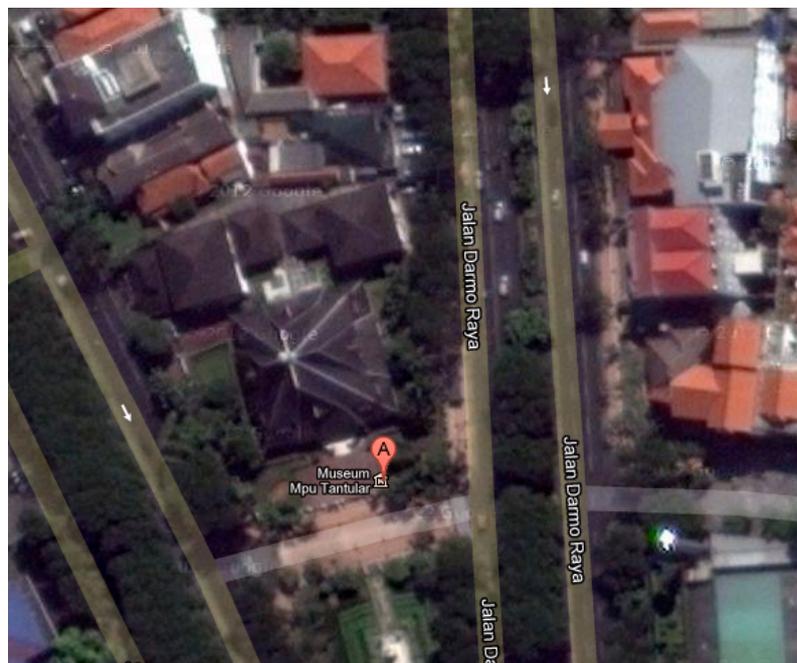
BAB IV

SINTESA ARSITEKTUR LOKAL DAN NON LOKAL GEDUNG PERPUSTAKAAN BANK INDONESIA DI SURABAYA

Dalam penelitian ini akan diuraikan bagaimana sintesa arsitektur lokal dan non lokal pada arsitektur Gedung Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya melalui telaah konsep fungsi, bentuk dan makna secara tipologis sebagai berikut :

4.1. Tata Massa Bangunan Pada Konteks Lingkungan

Seperti pada bangunan peninggalan arsitektur Kolonial di Indonesia pada umumnya, tapak bangunan Gedung Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya ini berada di tepi jalan utama, yaitu Jalan Raya Darmo dan Jalan Diponegoro. Pada masanya kedua jalan ini merupakan jalur sirkulasi utama pintu masuk ke kota Surabaya dari arah selatan. Lokasi tapak yang terletak di tepi jalan raya sesuai dengan hirarki fungsi bangunan sebagai rumah tinggal pejabat *de Javasche Bank* pada masa itu. Konsep hirarki ini menunjukkan adanya pengaruh konsep arsitektur kolonial atau non-lokal pada perancangannya.



Gambar 3
Aksis dan Prinsip Simetris pada Kompleks
Gedung Perpustakaan Bank Indonesia, Surabaya

4.2. Bentuk dan Tataan Bangunan

- **Tataan dan Orientasi**

Pola tata massa bangunan gedung Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya ini memiliki konsep yang sama dengan arsitektur Kolonial lainnya, kesamaan ditemukan pada pola pengelompokan massa berdasarkan fungsi dengan posisi tata letak bangunan induk (fungsi utama) berada di tengah tapak bangunan dan pada bagian depan, sedangkan daerah tata letak bangunan penunjang / servisnya berada di bagian belakang tapak.

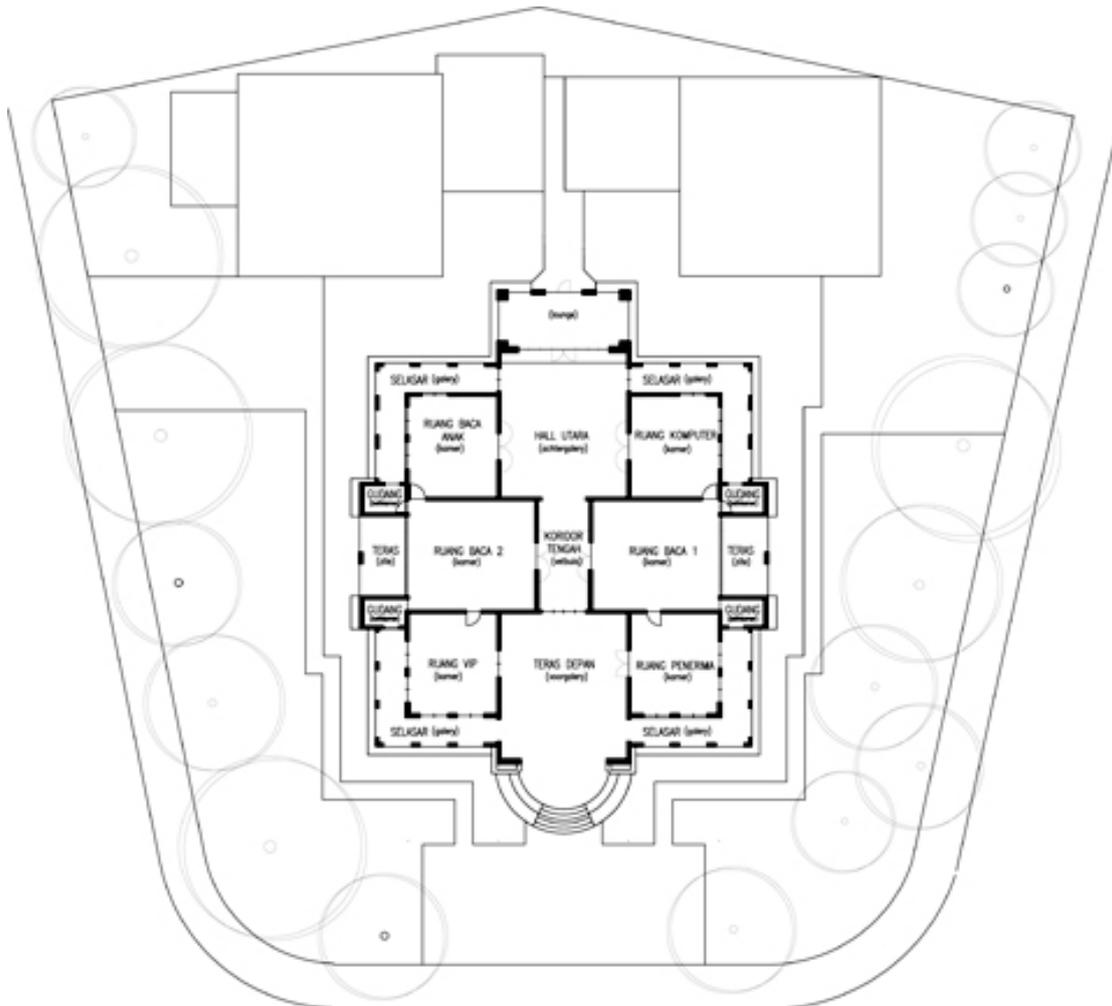


Gambar 4
Ekspresi Bangunan Fasade Depan
Gedung Perpustakaan Bank Indonesia, Surabaya

Pola tatanan massa bangunan Perpustakaan Bank Indonesia memiliki orientasi Utara-Selatan, dengan arah hadap bangunan ke Selatan. Menurut tradisi Jawa bahwa arah Utara-Selatan merupakan simbol dari sesuatu kebaikan dan keburukan, orientasi ini dimungkinkan sebagai wujud dari sikap terhadap konteks lingkungan dan iklim tropis Indonesia yang pada umumnya diterapkan dalam rancangan arsitek Belanda di Indonesia. *Lay-out* tapak dan massa yang menghadap Utara-Selatan dimungkinkan merupakan usaha untuk menghindari bangunan dari pengaruh sinar matahari langsung (Timur-Barat).

- **Aksis dan Simetris**

Bangunan Perpustakaan Bank Indonesia ini memiliki aksis pada sumbu Utara-Selatan dan Timur-Barat yang terbagi berdasarkan jalur sirkulasi dalam ruangnya, sumbu tersebut merupakan karakteristik yang kuat sebagai arsitektur Kolonial yang memiliki keseimbangan antar ruang, sehingga aksis bangunan ini merupakan yang membagi antara fungsi ruang tersebut.



Gambar 5
Aksis dan Prinsip Simetris pada Kompleks
Gedung Perpustakaan Bank Indonesia, Surabaya

Kompleks Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya memiliki pusat pada *central room* atau koridor tengah yang menghubungkan antar ruang, berdasarkan prinsip penataan *ordering principle* yang mengatur bagian tertentu atau seluruh bagian dari tatanan tersebut. Kesimetrisan pada tatanan massa bangunan ini terlihat dari aspek bentuk denah yang memiliki unsur yang sama dan seimbang terhadap dua sumbu dan acuan pada satu titik pusat.

- **Hirarki**

Pola penataan ruang pada kompleks Perpustakaan Bank Indonesia membentuk susunan hirarki yang membagi fungsi yang ada didalamnya, baik melalui pendekatan tapak maupun denah bangunannya. Hirarki tertinggi yang ada pada pusat tapak yakni pada bangunan induknya yang berfungsi sebagai ruang ruang utama untuk perpustakaan, sedangkan tingkatan kedua terletak pada bangunan penunjang yang berfungsi sebagai area servis (gudang, dapur, toilet, mushola dan lain sebagainya).

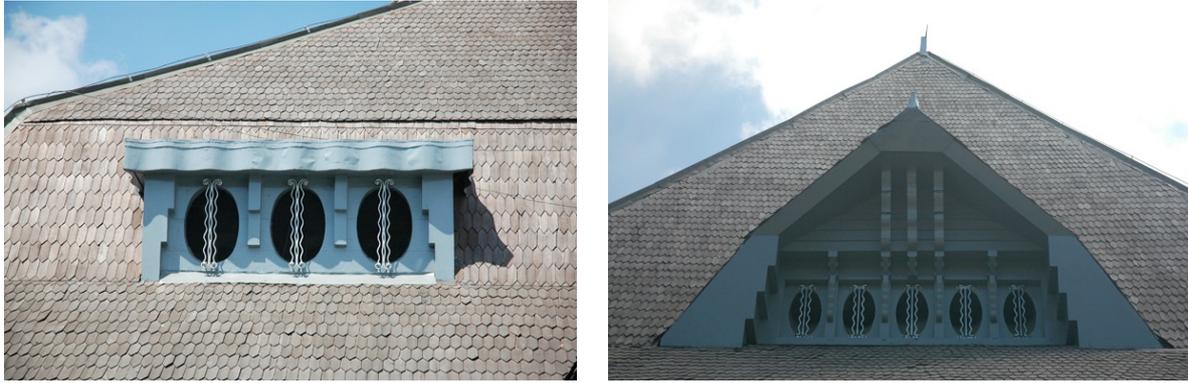


Gambar 6
Hirarki pada Fasade Depan
Gedung Perpustakaan Bank Indonesia, Surabaya

Secara lebih spesifik, pada bangunan utama Perpustakaan Indonesia juga memiliki hirarki yang jelas. Hal ini dapat dilihat dari bentuk fasad dengan finial yang merupakan area tertinggi bangunan. Dalam arsitektur Jawa, adanya perbedaan ketinggian ruang juga melambangkan hirarki ruang yang berada di dalamnya, sehingga ruang dengan naungan atap yang paling tinggi merupakan ruang dengan fungsi yang paling penting atau utama.

- **Irama dan Pengulangan**

Irama pada bangunan gedung Perpustakaan Bank Indonesia ini nampak pada pengulangan elemen kolom yang terdapat pada sisi luar bagian sudut bangunan. Bentuk pengulangan ini sesuai ukuran dalam tatanan bentuk linier, dimana bentuk pengulangan ini terlihat pada elemen dan ornamen dekoratif arsitekturnya yang berupa *stepped form*. Bentuk ini tidak hanya terdapat pada kolom, tetapi juga pada finial, dormer, dinding serta ambang pintu dan jendela, sehingga bentuk ini nampak jelas dipengaruhi oleh gaya arsitektur *art deco*, yang terlihat dari ornamen, berupa : garis garis sederhana dan simetris membentuk suatu ornamen yang bertingkat dan berlapis.



Gambar 7,8
Irama yang tereksresi pada bukaan jendela di ruang atap
Gedung Perpustakaan Bank Indonesia, Surabaya

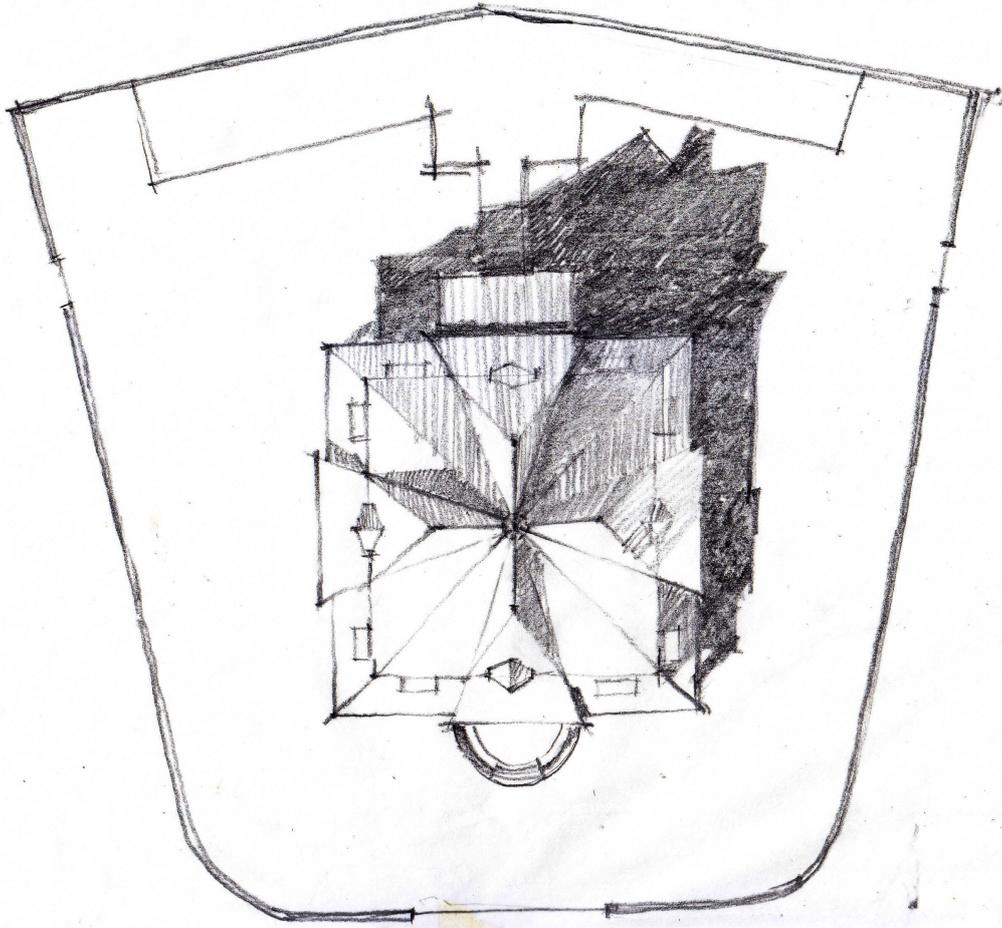
Ekspresi bentuk arsitektur *art deco* ini dengan tampilan gubahan bentuk geometris pada elemen dekoratif bangunannya yang dipadukan dengan unsur bentuk garis bergelombang. Elemen garis bergelombang ini terdapat pada bagian tengah antara bentuk berundak di sisi kiri dan kanannya. Bentuk arsitektur ini dipengaruhi oleh gaya arsitektur *art nouveau* yang terlihat pada ornamen yang memiliki prinsip penataan secara geometris simetris dan natural.

- **Bentuk Massa**

Bentuk massa gedung Perpustakaan Bank Indonesia dibangun pada tahun 1921 ini merupakan arsitektur masa transisi yang merupakan masa peralihan antara gaya *Indische Empire* menuju arsitektur kolonial modern. Wujud arsitektur gedung Perpustakaan Bank Indonesia ini berbentuk simetri penuh dengan pemakaian teras keliling pada bagian samping bangunannya.

Bentuk bangunan ini juga mendapat pengaruh kuat dari gaya *art deco* yang terlihat dari elemen massa bangunannya yang berbentuk geometris dan komposisi massa simetris. Pengaruh lain dari bangunan Perpustakaan bank Indonesia ini adalah pada unsur lokal yang merupakan pemecahan pengaruh aspek alam / iklim setempat dengan bentuk atap yang tinggi dan memiliki kemiringan yang curam yang merupakan penyikapan terhadap kondisi alam setempat.

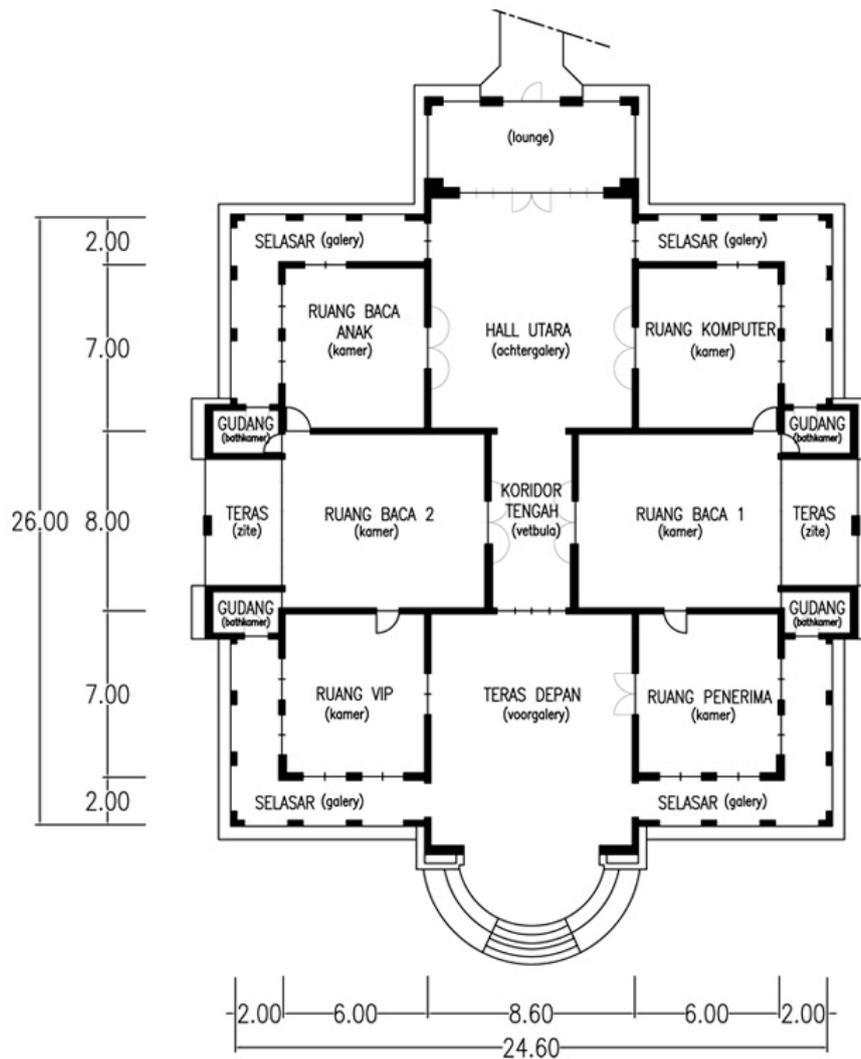
Dengan demikian terlihat adanya keselarasan antara unsur lokal dan non lokal pada arsitektur Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya. Gaya bangunan dipengaruhi oleh gaya arsitektur kolonial (non-lokal) dengan sentuhan nilai-nilai lokal budaya dan alam setempat, sehingga akan menghasilkan bentuk arsitektur yang baik dan indah secara keseluruhan.



Gambar 9
Bentuk Massa Bangunan
Gedung Perpustakaan Bank Indonesia, Surabaya

- **Bentuk Denah**

Bentuk denah bangunan Perpustakaan Bank Indonesia menunjukkan adanya pengaruh arsitektur Kolonial yang kuat dengan bentuk simetris dan memberikan kesan formal. Tujuan awal bangunan ini didirikan adalah sebagai rumah tinggal pejabat *de Javasche Bank* pada masanya, namun demikian nilai lokal yang ada juga terekspresi pada selasar yang mengelilingi bangunan dan teras dengan dimensi yang lebar. Selain berfungsi untuk mengatasi panas matahari langsung, teras juga berfungsi untuk mengatasi tampias air hujan yang pada akhirnya akan mampu menciptakan kenyamanan termal dan visual di dalam bangunan.



Gambar 10
Bentuk Denah Bangunan
Gedung Perpustakaan Bank Indonesia, Surabaya

- **Susunan Ruang**

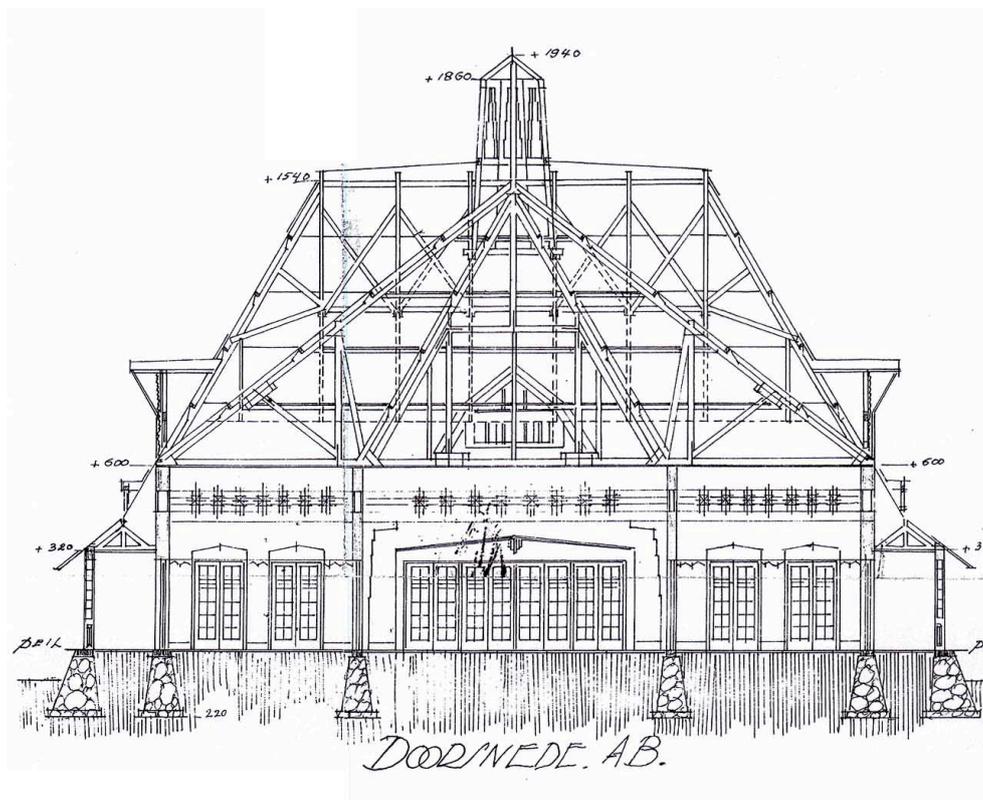
Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, bangunan ini terbagi menjadi beberapa susunan ruang yang cukup terorganisir dengan baik. Denah bangunan utama dengan bentuk simetris dengan orientasi ke arah Selatan yang memiliki selasar pada sisi depan dan belakang bangunan dan teras pada bagian tengah sisi Timur dan Barat bangunan utama. Setiap ruang saling terkait melalui *central room* atau ruang penghubung yang berada di tengah, sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh dan dapat menampung suatu fungsi secara baik.

Bentuk denah Perpustakaan Bank Indonesia tidak jauh berbeda dengan bentuk arsitektur rumah tinggal Kolonial pada umumnya, dimana pola ruang bangunan ini memiliki pembagian ruang yang simetris dengan pola sirkulasi yang teratur.

4.3. Bentuk dan Elemen Pelingkup Ruang

- **Elemen Kepala**

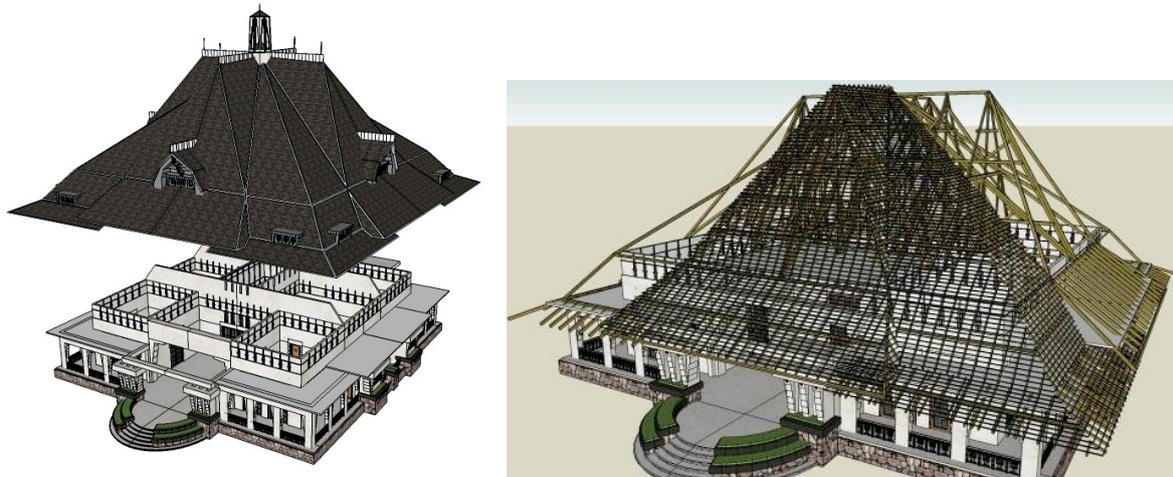
Elemen kepala yang berfungsi sebagai atap bangunan ini memiliki pengaruh unsur lokal dan non-lokal, dimana bentuk atap Perpustakaan Bank Indonesia juga merupakan ekspresi dari gubahan bentuk denahnya. Bentuk atap ini memiliki dua tekukan yang berbentuk menyerupai bentuk atap perisai, sedangkan tekukan pada sisi yang sejajar dengan fasade bangunan berbentuk atap tipe mansard. Tekukan ini secara keseluruhan memiliki kesatuan dengan denahnya, sehingga pada bagian koridor tengah merupakan dinding tertinggi. Pada bagian atap lainnya memiliki tekukan yang berfungsi untuk mempertegas antara bangunan utama / induk dengan selasar pada bagian luar bangunan yang dikelilingi oleh kolom kolom yang mengelilingi bangunan tersebut.



Gambar 11
Potongan Konstruksi Bangunan
Gedung Perpustakaan Bank Indonesia, Surabaya

Secara keseluruhan, struktur atap bangunan ini merupakan gabungan dari sistem struktur dinding pemikul dan rangka dengan menggunakan material kayu, teknik konstruksinya merupakan perpaduan dari arsitektur Kolonial dengan nilai lokal dengan pemanfaatan material lokal. Perpaduan yang baik antara bahan bangunan dan teknik membangunnya ini melahirkan hasil yang sangat baik melalui wujud atap bangunan ini, hal

ini terbukti karena hingga saat ini renovasi yang dilakukan terhadap kerangka struktur atap tidak signifikan.



Gambar 12,13
Isometri Bangunan dan Konstruksi Atap Bangunan
Gedung Perpustakaan Bank Indonesia, Surabaya

Hiasan hiasan yang terletak pada atap bangunan Perpustakaan Bank Indonesia ini menjadikan bentuk bangunannya menyerupai atap bangunan Kolonial, seperti halnya yang terlihat pada bentuk finial dan dormer. Kedua detail atap pada finial dan dormer ini memiliki suatu kesatuan bentuk yang merupakan perpaduan antara bentuk gelombang dan geometris bertingkat tingkat. Bentuk bergelombang ini menyerupai gaya *art nouveau* yang memiliki prinsip penataan geometris, dekoratif dan natural yang memiliki *layout* bentuk simetris dengan bentuk ornamen yang bertingkat (*stepped form*) merupakan pengaruh gaya *art deco*.

- **Elemen Badan**

- a. **Elemen Dinding**

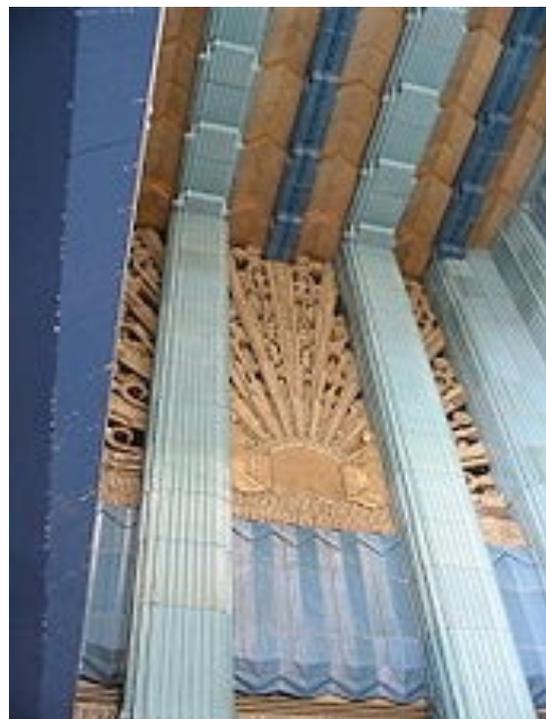
Detail pada bangunan ini terdapat pada detail yang berupa *stepped form* pada dinding yang merupakan pengaruh dari gaya arsitektur *art deco*. Detail lainnya berupa lubang ventilasi terdapat pada dinding interior bangunan dengan ekspresi bentuk garis vertikal yang bergelombang, seperti halnya yang terdapat pada gaya arsitektur *art nouvea*, sedangkan bentuk lubang ventilasi dengan ekspresi bentuk geometris sederhana merupakan pengaruh dari gaya arsitektur *art deco*.



Gambar 14,15
Elemen Dinding Bangunan
Gedung Perpustakaan Bank Indonesia, Surabaya

b. Elemen Kolom

Bentuk ornamen pada kolom bangunan Perpustakaan Bank Indonesia ini bertingkat dan membesar ke atas dengan bentuk kolom yang memiliki motif hiasan geometris dengan hiasan pada karya beraliran gaya arsitektur *art deco*. Bentuk kolom pada bangunan ini memiliki komposisi detail berbentuk geometris yang muncul berulang dengan jarak yang teratur dan kontinyu dengan penerapan warna putih pada kolom dan dindingnya yang merupakan ekspresi bentuk adopsi gaya arsitektur *art deco* dari arsitektur modern.



Gambar 16,17
Kolom Luar dan Dalam Bangunan
Gedung Perpustakaan Bank Indonesia, Surabaya

c. Elemen Pintu

Material kayu jati yang terdapat pada pintu merupakan ekspresi bentuk geometris yang dilengkapi dengan teralis besi sebagai pengaman, posisinya berada di sisi yang menghadap ke luar bangunan. Bentuk pintu ini menyerupai bentuk bukaan pada gaya arsitektur *arts and crafts* dengan menggunakan material pintu yang terbuat dari kayu jati dan terdapat dekorasi bentuk geometris pada bagian tengahnya yang menyerupai bentuk atap pada bangunan utama (jika dilihat dari atas/blok plan). Pintu lainnya memiliki material yang sama, dan morif pintu yang serupa dengan ukiran bergelombang pada *framena*, juga terdapat detail berupa jendela berbentuk segi delapan dengan dekorasi besi yang dipengaruhi gaya arsitektur *art nouveau*.



Gambar 18
Pintu Lipat Bagian Depan Bangunan
Gedung Perpustakaan Bank Indonesia, Surabaya

d. Elemen Jendela

Jendela ini memiliki bentuk ornamen geometris kotak-kotak dan warna-warna cerah, menyerupai gaya *De Stijl*, sedangkan pada jendela tipe lainnya memiliki ornamen besi bergelombang dipadukan dengan *frame* jendela yang diadopsi dari gaya *Art Nouveau*.



Gambar 19,20
Jendela Kaca Patri dan Motif Jendela – Kaca
Gedung Perpustakaan Bank Indonesia, Surabaya

e. Elemen Pagar

Pagar pada bangunan Perpustakaan Bank Indonesia memiliki bentuk geometrik yang menyerupai bentuk manusia, sehingga bentuk ini memiliki karakteristik yang sama dengan gaya *Art Nouveau* yaitu memperoleh bentuk natural atau yang lazim dari alam. Bentuk yang unik ini juga mengadopsi gaya *Arts and Crafts* yang memiliki nilai estetis dan *craftmanship* yang tinggi.



Gambar 21
Pagar Railing Teras Bangunan
Gedung Perpustakaan Bank Indonesia, Surabaya

- **Elemen Kaki**

Pola ubin dibentuk seperti permadani dengan ubin berwarna merah yang lebih gelap sebagai *border*. Meskipun tidak ada motif pada lantai ruang komputer, tapi penggunaan warna dan pola ini menyerupai pola lantai *Art Deco*. Kesamaan dari gaya *Art Deco* yaitu warna yang digunakan pada *border* lebih gelap daripada di tengah dan *border* tersebut mengelilingi dinding pada ruang komputer.



Gambar 22
Motif Lantai Bagian Dalam Bangunan
Gedung Perpustakaan Bank Indonesia, Surabaya

Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, bahwa lantai marmer merupakan hasil renovasi dari pihak pemilik bangunan, sehingga diperkirakan dekorasi atau pola lantai bangunan ini memiliki pola yang serupa dengan pola lantai di ruang komputer. Bagian dasar bangunan terdapat peninggian alas / dasar bangunan yang merupakan pengaruh dari unsur lokal dan juga unsur non lokal.

Bangunan Kolonial juga memiliki peninggian bangunan pada bagian pedestal, sehingga bentuk peninggian bangunan ini berguna untuk mengalirkan udara di bawah bangunan agar tidak lembab dan sebagai pembatas antara ruang luar dengan ruang dalam, disamping itu juga memberikan gambaran bahwa arsitektur Kolonial ini juga memiliki karakteristik yang kuat sebagai bagian dalam perkembangan arsitektur *Indish*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini akan disimpulkan bagaimana sintesa arsitektur lokal dan non lokal pada arsitektur Gedung Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya terbentuk melalui proses akulturasi budaya dan arsitektur pada lingkup unsur budaya dan gaya arsitekturnya. Unsur yang berpengaruh pada bangunan ini diantaranya unsur lokal dan non-lokal, yakni : unsur budaya setempat (lokal Jawa+tropis) dan budaya asing (Kolonial). Pengaruh Kolonial terlihat lebih kuat dengan gaya dan langgam yang berpengaruh antara lain : *Art Deco*, *Arts and Crafts*, *Art Nouveau* dan *De Stijl*.

5.1. Kesimpulan

Unsur lokal merupakan nilai-nilai yang terkait dengan budaya dan alam/konteks tempat (Jawa – tropis/nature), dimana unsur non-lokal terkait dengan nilai-nilai budaya pendatang (Kolonial). Budaya lokal menghasilkan arsitektur lokal yang memiliki konsep yang dipengaruhi oleh konteks alam, sedangkan budaya pendatang terekspresi dengan bentuk arsitektur Kolonial dengan sentuhan modern.

Bentuk fisik arsitektur Perpustakaan Bank Indonesia jelas dipengaruhi oleh gaya arsitektur kolonial, namun juga ada nilai-nilai lokal yang diterapkan pada bangunan. Perancang beradaptasi dan mempelajari lingkungan setempat untuk memenuhi kebutuhan hidup penghuninya secara sempurna.

Hasil sintesis unsur, budaya dan gaya pada aspek fisik dan non fisik arsitektur pada Gedung Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya ini merupakan salah satu representasi bentuk arsitektur *Indische*. Ekspresi yang ditampilkan dari perpaduan gaya arsitektur luar (kolonial) dan budaya lokal (*nature-culture*) bercampur menjadi satu wujud melalui bentuk dan makna dalam tiap elemen arsitekturnya.

Secara keseluruhan sintesa lokal dan non lokal pada bangunan ini lebih didominasi oleh corak ragam arsitektur kolonial modern dengan penambahan unsur budaya – alam pada wujud bentuk arsitektur lokalnya. Biro arsitek Job en Sprij yang membangun bangunan ini pada umumnya berkarya setelah tahun 1920 yang mengembangkan konsep arsitektur dengan tetap menekankan pada percampuran unsur bentuk arsitektur lokal (Jawa+tropis) dan arsitektur non lokal (Kolonial).

Tabel 2. Unsur budaya dan arsitektur lokal (Jawa+tropis)

No	Unsur Budaya dan Arsitektur Lokal (Jawa+Tropis)
1	Konsep simetris (keseimbangan)
2	Pembagian empat bagian (<i>mancapat</i>)
3	Orientasi Utara – Selatan yang dominan sebagai wujud menerapkan konsep lokal
4	Peninggian bangunan, baik pada alas bangunan maupun pada bentuk atapnya
5	Bentuk atap miring dan volume besar
6	Bentuk penyikapan terhadap kondisi lingkungan dan iklim tropis di Surabaya
7	Bentuk dan Elemen bangunan yang menerapkan unsur modern dan lokal
8	Dekoratif Bangunan pada fasade maupun ruang dalam bangunan

Tabel 3. Unsur budaya dan arsitektur non lokal (Kolonial/modern)

No	Unsur Budaya dan Arsitektur Non Lokal (Kolonial)
1	Gaya Arsitektur Non-Lokal (Kolonial), yakni : <i>Art Deco, Art Nouveau, Arts and Crafts dan De Stijl</i>
2	Atap mansard, sebagai salah satu karakteristik arsitektur Kolonial/Eropa
3	Konstruksi atap kayu dengan detail konstruksi atap Eropa/Kolonial
4	Kolom, detail dormer, finial, ornamen dinding, ambang pintu dan jendela

Arsitektur Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya masih mendapat pengaruh dari budaya lokal, sehingga arsitektur yang dihasilkan menjadi salah satu yang terbaik pada masanya dengan konsep sintesis antara unsur budaya dan arsitektur lokal (Jawa+tropis) dan unsur budaya dan arsitektur non lokal (Kolonial).

5.2. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk pengembangan keilmuan arsitektur Kolonial pada umumnya dan khususnya terbentuknya adaptasi unsur lokal dan non lokal yang dapat dijadikan pengetahuan untuk konservasi dan pengembangan kawasan. Pengetahuan ini dapat dijadikan dasar dan landasan dalam melakukan penelitian lanjutan, serta dapat dimanfaatkan untuk mengenali fenomena akulturasi budaya dan arsitektur secara berkesinambungan dan dapat digunakan dalam mengkaji maupun merancang bentukan arsitektur yang memiliki karakteristik yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abel, Chris** (1997), *Architecture and Identity*, Arch. Press, Singapore.
- Antariksa** (2010), *Menuju Pendidikan Arsitektur Indonesia Berbasis Riset* (Seminar Nasional Metode Riset Dalam Arsitektur), Udayana University Press, Bali, 2010.
- Broadbent, Geoffrey** (1980), *Sign Symbol in Architecture*, John Willey & Sons, London.
- Calloway** (1991), *The Elements of Style*. Reed International Books, Ltd.
- Ching, Francis D.K.** (1996), *Architecture: Form, Space, and Order*. New York : Thompson Publishing Inc.
- Christomy, Tommy** (2002), *Indonesia : Tanda Yang Retak*, Wedatana Widya Sastra, Jakarta.
- Geertz, Clifford** (1983), *Local Knowledge*, Basic Book, USA.
- Gelernter, Mark** (1995), *Sources of Architectural Form*, Manchester University Press, New York.
- Hall, S** (1991), *The Local and The Global*, Mac Millan Press, New York.
- Handinoto** (1996), *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Diterbitkan atas Kerja Sama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya dan Penerbit Andi. Yogyakarta: Andi Offset.
- Jessup, Helen** (1984), *The Dutch Colonial Villa*. In MIMAR 13: Architecture in Development. Singapore: Concept Media Ltd.
- Jessup, Hellen** (1988), *Nederlands Architecture in Indonesia*, Ph.D.Desertation, Courlaud Institue of Art, London.
- Koentjaraningrat** (1994), *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lombard, Denys** (1996), *Nusa Jawa : Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu, Bagian I : Batas Batas Pembaratan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mangunwijaya, Y.B.** (2009), *Wastu Citra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Norberg-Schulz, Christian** (1986), *Architecture : Meaning and Place*, Rizzoli, NewYork.
- Rappoport, Amos** (1969), *Home, Form, and Culture*. London : Pretince Hall Inc.
- Salura, Purnama** (2010), *Arsitektur Yang Membodohkan*, Cipta Sastra Salura, Bandung.
- Sumalyo, Yulianto** (1997), *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.